

ANALISIS RENDAHNYA KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DAN PENANGANANNYA (STUDY KASUS SISWA KELAS X SMAN 5 ENREKANG)

ANALYSIS OF LOW STUDENT LEARNING DISCIPLINE AND HANDLING IT (CASE STUDY OF STUDENTS CLASS X SMAN 5 ENREKANG)

Abd. Mu'min¹, Abdullah Sindring², Nur Fadhilah Umar³
urusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Starata Satu Universitas Negeri Makassar
Penulis Koresponden

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah tentang rendahnya kedisiplinan belajar siswa kelas X dan penanganannya di SMAN 5 Enrekang. Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran perilaku rendahnya kedisiplinan belajar siswa? (2) Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku rendahnya kedisiplinan belajar siswa? (3) Bagaimana upaya penanganan perilaku rendahnya kedisiplinan belajar pada siswa ?. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui gambaran perilaku kedisiplinan belajar siswa. (2) Untuk mengetahui faktor-faktor rendahnya kedisiplinan belajar siswa. (3) Untuk mengetahui upaya penanganan perilaku rendahnya kedisiplinan belajar pada siswa. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah satu orang siswa kelas X SMA Negeri 5 Enrekang yang mengalami rendahnya kedisiplinan dalam belajar. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan analisis deskriptif dengan teknik triangulasi . Hasil penelitian yang diperoleh yaitu (1) Gambaran perilaku rendahnya kedisiplinan belajar yang ditunjukkan oleh AP meliputi sering membolos, terlambat datang atau masuk dalam kelas, tidak mengerjakan tugas, membuat gaduh dalam kelas, dan hanya mengharapkan tugas dari temannya. (2) Faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku rendahnya kedisiplinan belajar pada AP terdiri dari faktor lingkungan, faktor susana emosional sekolah dan faktor sikap terhadap pelajaran. (3) Teknik *self management* diberikan kepada seorang peserta didik di SMA Negeri 5 Enrekang yang mengalami rendahnya kedisiplinan belajar untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMA Negeri 5 Enrekang.

Kata Kunci: perilaku rendahnya kedisiplinan belajar dan teknik *self management*

ABSTRACT

This study examines the low discipline of class X students and their handling at SMAN 5 Enrekang. The problems in this study are: (1) What is the description of the low discipline behavior of students? (2) What are the factors that influence the occurrence of low self-discipline behavior in student learning? (3) How is the effort to deal with low discipline behavior in students? The purposes of this research are: (1) To find out the description of students' disciplinary behavior in learning. (2) To find out the factors of low student learning discipline. (3) To find out the efforts to deal with low discipline behavior in students' learning. This research approach is a qualitative approach to the type of case study research. The subject of this study was a class X student of SMA Negeri 5 Enrekang who experienced low discipline in learning. Data analysis was used using descriptive analysis with triangulation techniques. The research results obtained are (1) The description of low learning discipline behavior shown by AP includes frequent truancy, arriving late or entering class, not doing assignments, making noise in class, and only expecting assignments from friends. (2) Factors that cause low learning discipline behavior in AP consist of environmental factors, school emotional atmosphere factors and attitude towards lessons. (3) Self-management techniques were given to a student at SMA Negeri 5 Enrekang who experienced low learning discipline to improve student learning discipline at SMA Negeri 5 Enrekang.

Keywords: low self-discipline learning behavior and self-management techniques

1 PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan perilaku yang perlu untuk ditanamkan kepada setiap peserta didik, sebab pendidikan tidak hanyalah berfokus pada pemberian materi saja akan tetapi pendidikan juga bertujuan untuk membentuk karakter seseorang atau peserta didik salah satunya seperti kedisiplinan. Menurut Unaradjan (2018:181) disiplin adalah usaha mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan yang telah disetujui bersama dalam melaksanakan kegiatan agar pembinaan hukuman pada seseorang atau kelompok dapat dihindari. Disiplin dapat tumbuh dan terbina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan yang harus dimulai sejak dalam lingkungan keluarga, mulai masa kanak-kanak dan terus berkembang sehingga perilakunya menjadi kepribadian disiplin.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam menguatkan disiplin siswa selaras dengan peraturan presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Disiplin belajar dapat menciptakan semangat menghargai waktu sehingga tidak banyak waktu yang terbuang dengan percuma, dengan melakukan disiplin belajar juga dapat membuat persiapan yang lebih matang dalam berbagai hal salah satunya belajar, terutama hal yang membutuhkan banyak persiapan seperti berangkat kesekolah, mengikuti ujian, bahkan untuk mengikuti seleksi kerja. Di jaman yang sudah modern ini waktu menjadi salah satu hal yang sangat di perhatikan dan diperhitungkan karena berkaitan dengan tingkat produktifitas yang akan di capai oleh karena itu sikap disiplin belajar sudah di latih sejak saat duduk di bangku sekolah, sehingga nantinya siswa akan terbiasa dengan sikap disiplin dan mampu berkompeten dengan masyarakat lain.

Dari penjelasan di atas yang telah dipaparkan, disiplin belajar merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik karena berpengaruh terhadap prestasi dan merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran. Disiplin belajar merupakan kepatuhan peserta didik dalam melaksanakan kewajiban belajar yang dilakukan dengan sadar yang membawa berupa pengetahuan, sikap belajar di rumah dan di sekolah (Sumantri 2010:122)

Penelitian yang dilakukan Agustina (2013) Mengenai "Analisis Kedisiplinan Dalam Belajar menggambarkan bahwa perilaku rendahnya kedisiplinan belajar ditandai dengan rasa malas, bosan dalam belajar, mengerjakan tugas disekolah dan lebih senang berada di luar ketika pelajaran berlangsung. Tetapi setelah mengikuti semua proses dari bimbingan belajar, maka konseli sudah mulai memperbaiki perilakunya dan mulai disiplin dalam belajar.

Dan juga berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Sugiarto dkk di SMK Larenda Brebes pada tanggal 5 Juni 2017 menemukan perilaku rendahnya kedisiplinan siswa yang ditandai dengan siswa yang sering terlambat masuk sekolah, siswa sering bolos pada jam kegiatan belajar mengajar, dan membuat gaduh pada saat jam pelajaran berlangsung, adapun siswa yang juga sering menyalin pekerjaan rumah temannya untuk dijadikan tugas serta ada beberapa siswa yang jarang masuk sekolah.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh rahmawati (2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan *self-management* efektif mampu meningkatkan disiplin belajar siswa, dimana dalam Teknik ini menekankan pada konseling untuk mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik. Hal ini yang menjadikan siswa menjadi lebih disiplin dalam belajar dan prestasi belajar siswa lebih baik dan maksimal, sehingga *Self-management* dapat dikatakan sebagai Teknik yang efektif untuk meningkatkan disiplin belajar siswa.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2014) yang pada pelaksanaannya dilakukan di SMP sebanyak 18 orang yang memiliki kedisiplinan belajar yang rendah. Perlakuan berupa konseling dengan strategi pengelolaan diri (*Self-management*) maksudnya adalah untuk mengetahui tingkat kedisiplinan belajar peserta didik antara sebelum dan sesudah perlakuan pengelolaan diri. Treatment konseling melalui strategi pengelolaan diri diberikan kepada subjek selama 5 kali pertemuan, rata-rata setiap pertemuan dilakukan selama 30-40 menit. Setelah mengikuti kegiatan layanan konseling individu dengan Teknik *Self-management*, kedisiplinan belajar siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan sebelum mereka diberikan layanan konseling individu Teknik *Self-management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar meningkat disebabkan oleh pemberian perlakuan konseling dengan Teknik *Self-management* dan bukan disebabkan oleh faktor lain.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti dikelas X SMA Negeri 5 Enrekang fenomena khusus yang terjadi di lokasi penelitian setelah mengadakan pengamatan langsung dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta wali kelas ditemukan beberapa masalah yang terjadi yaitu siswa AP memiliki tingkat kedisiplinan rendah yang ditandai dengan adanya sikap sering terlambat mengikuti pembelajaran disetiap minggunya baik disekolah maupun pada saat proses belajar mengajar secara daring (3-5 kali terlambat), mengerjakan tugas disekolah atau bahkan tidak mengerjakan tugas, membuat gaduh dalam kelas dan tidak memperhatikan guru saat proses belajar mengajar. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru wali kelas, ia membenarkan bahwa yang melatar belakangi rendahnya kedisiplinan belajar pada siswa AP ialah siswa beranggapan bahwa tugas yang diberikan oleh guru terlalu sulit karena siswa tersebut tidak paham dengan materi dan tugas yang diberikan oleh guru, hal tersebut disebabkan karena kurangnya perhatian siswa pada saat guru menjelaskan materi, ia juga sering tertidur dikelas, bercanda dengan teman sebangkunya dan selalu bergantung tugas dari temannya. Selain itu siswa juga beranggapan bahwa jarak rumah antara sekolahnya dekat sehingga mengakibatkan siswa sering mengolor waktu yang mengakitkannya terlambat serta siswa juga lebih mementingkan kumpul dengan teman sebayanya dan mengakses sosial media sampai larut malam, siswa bermain game online tanpa mengingat waktu tidur sehingga siswa sering bangun terlambat yang akhirnya tidak tepat waktu datang kesekolah atau terlambat mengikuti pelajaran daring.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara langsung pada siswa AP diperoleh hasil bahwa siswa sering terlambat kesekolah atau terlambat mengikuti pelajaran daring, karena siswa mengakses sosial media dan bermain game online sampai larut malam sehingga menyebabkan siswa sering bangun kesiangian dan terlambat mengikuti pelajaran baik disekolah maupun secara daring, hal tersebut juga menyebabkan siswa tidak fokus mengikuti proses belajar mengajar karena sering mengantuk dan lelah, siswa juga menyalin tugas temannya sendiri bahkan tidak mengerjakan tugas karena tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengerjakan serta siswa juga lebih mementingkan hobinya dengan memelihara ayam yang mengakibatkan sering terlambat kesekolah atau mengikuti pelajaran secara daring. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan

konseling dan memperoleh data melalui catatan dan dokumen konseling bahwa siswa yang berinisial AP kelas X memiliki frekuensi kedisiplinan belajar yang rendah yang ditandai dengan kehadiran absensinya yang sering terlambat dan juga sering masuk ke ruang BK karena sering melanggar aturan yang ada di sekolah.

Pengaruh disiplin terhadap prestasi prestasi belajar sangatlah besar sehingga sangat perlu pengkodisian agar tumbuh dan berkembang sikap disiplin dalam kegiatan belajarnya, maka kepatuhan dan ketekunan belajarnya akan terus meningkat sehingga membuat prestasi belajar meningkat pula. Sebaliknya siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah akan menunjukkan adanya hambatan-hambatan dalam proses belajarnya, sehingga prestasi belajar yang dicapai sangat jauh apa yang menjadi sebuah harapan. Hal ini sejalan dengan pendapat Anneahiea (2012:27), kedisiplinan merupakan harga mati yang harus dibayar siswa. Oleh karena itu kedisiplinan sangatlah penting ditanamkan pada anak-anak, karena dengan adanya penanaman sikap disiplin pada anak sejak dini akan dapat menampakkan pribadi siswa yang disiplin, sehingga proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas akan lebih berjalan lancar dan efektif.

Dampak dari kurangnya perilaku disiplin dapat mengurangi prestasi belajar siswa karena kurangnya kedisiplinan dalam belajar. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang (Sumantri, 2010:128) yang menyatakan jika disiplin belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar. Sedangkan menurut Susanto (2018:119) "disiplin belajar merupakan disiplin diri yang menjadi prasyarat utama untuk mencapai belajar".

Disiplin adalah simbol konsistensi dan komitmen seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal. Sehingga dalam keadaan apa pun, tetap menjadi figur yang layak dicontoh orang lain. Kedisiplinan juga menjadi suatu keniscayaan untuk melahirkan anak-anak yang cerdas dan berprestasi. Seorang siswa dapat disebut disiplin apabila ia melakukan suatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan ketentuan, peraturan, norma yang berlaku dengan penuh kesadaran tanpa.

2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Pengertian Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan merupakan perilaku yang perlu untuk ditanamkan kepada setiap peserta didik, sebab pendidikan tidak hanyalah berfokus pada

pemberian materi saja akan tetapi pendidikan juga bertujuan untuk membentuk karakter seseorang atau peserta didik salah satunya seperti kedisiplinan. Wadi (2016:3), kedisiplinan adalah pernyataan sikap dan perbuatan siswa dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dengan cara menaati peraturan yang ada dilingkungan sekolah atau rumah. Selain itu, "kedisiplinan juga diartikan sebagai suatu kondisi belajar yang tercipta dan terbentuk melalui serangkaian proses sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, maka perilaku dan sikap yang ditunjukkan merupakan perilaku dan sikap yang sesuai dengan yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran" (Siska, 2017:9).

Siswanto (2001) Memandang, teori disiplin dalam psikologi adalah suatu perbuatan menghormati, menghargai, patuh, dan taat pada norma-norma yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya. Disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian (Conny Semiawan, 2009).

Kedisiplinan merupakan kebiasaan atau setiap tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama. Kebiasaan positif yang harus dipupuk dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Dalam proses belajar orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin diatas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal belajar telah disusun dengan sebaik mungkin dan kemudian mereka menaati dan melaksanakannya dengan penuh semangat. Dengan menjadi pribadi yang disiplin, siswa diharapkan dapat memacu prestasi dalam belajarnya. Namun sebaliknya apabila siswa tidak disiplin maka akan mempengaruhi prestasi belajarnya, mereka akan lebih sering menunda-nunda mengerjakan tugas bahkan tidak mengerjakannya, dan tidak mematuhi peraturan tata tertib di sekolah dan akibatnya dapat membuat prestasi belajar siswa menurun karena siswa tidak dapat memajemen waktunya dengan baik. Kedisiplinan belajar diartikan sebagai tindakan yang mencerminkan ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangkang mencapai tujuan pembelajaran. Apabila seorang siswa tidak memiliki sikap disiplin maka akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

Menurut Sukmanasa (2016), penunjang terhadap keberhasilan belajar siswa disiplin mengarahkan kegiatan secara teratur, tertib, dan rapi sebab keteraturan ikut menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar. Sedangkan menurut Prijodarminto (Sukmanasa, 2016), Disiplin Belajar adalah "sebuah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses belajar siswa dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban".

2.2 Karakteristik kedisiplinan

Adapun menurut Moenir (2014: 96-98), karakteristik kedisiplinan belajar yaitu :

1. Disiplin yang terkait dengan waktu

Seorang siswa harus mampu mengikuti proses belajar di sekolah secara tepat waktu dan seorang siswa harus bisa membagi waktu antara belajar dan bermain game :

Slameto (Sancorella, 2012) mengemukakan,:

Disiplin peserta didik yang terkait dengan waktu belajar di sekolah adalah keaktifan, kepatuhan dan ketaatan dalam masuk sekolah. Dapat diartikan, peserta didik dapat dikatakan disiplin masuk sekolah jika peserta didik selalu aktif masuk sekolah atau kelas tepat waktu, tidak pernah terlambat serta tidak pernah membolos setiap harinya.

Anak yang disiplin sehubungan dengan waktu dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar, yang akan tampak sebagai berikut :

1. Tepat waktu dalam belajar
2. Datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar sekolah tepat waktu.
3. Mengerjakan tugas tepat waktu.
4. Disiplin yang terkait pelaksanaan kegiatan

Menurut Slameto (Sancorella, 2012), "disiplin yang terkait pelaksanaan kegiatan belajar disini diartikan sebagai disiplin dalam perbuatan". Seorang siswa wajib menaati aturan dalam mengikuti kegiatan belajar. Disiplin siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar adalah kesesuaian tindakan peserta didik dengan tata tertib atau peraturan dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas yang ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan aturan dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas dengan penuh kesadaran dan disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketentuan dan ketertiban dan mengikuti pelajaran yang terarah pada suatu tujuan belajar. Maka ada beberapa hal yang hendaknya dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar, yaitu :

1. Seorang siswa wajib menjaga tempat belajar, agar tercipta suasana yang nyaman.
2. Menjadikan tugas atau pekerjaan menjadi tanggung jawabnya.
3. Tidak berperilaku yang dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri, mencakup mengerjakan tugas dari melihat dari tugas temannya, tidak membuat keributan dan mengganggu orang lain pada saat proses belajar-mengajar berlangsung, mengerjakan tugas rumah di rumah dan datang ke sekolah tepat waktu.

2.3 Faktor Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Belajar

Menurut Muhabbin (2008), kedisiplinan belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Lingkungan. Faktor lingkungan dapat berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok teman sebaya. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya situasi rumah yang kurang mendukung, meliputi kekacauan dalam rumah tangga, kurangnya perhatian orang tua. Faktor yang berasal dari sekolah yaitu pendidikan dan bimbingan dari sekolah, hal ini tergantung bagaimana cara guru melakukan pendekatan dengan anak didiknya. Faktor dari masyarakat dan kelompok teman sebaya, misalnya sikap dari lingkungan masyarakat yang kurang mendukung munculnya kedisiplinan, intensitas pergaulan dengan teman sebaya yang membawa pengaruh negative akan menjadikannya kurang rasa tanggung jawab.
2. Suasana emosional sekolah. Suasana emosional sekolah dipengaruhi oleh sikap guru dan jenis disiplin yang digunakan para guru mempunyai hubungan yang baik dengan muridnya dan menggunakan disiplin yang demokratis mendorong sikap yang positif pada siswa dibandingkan dengan mereka yang mempunyai "anak mau", yang merasa bosan dengan pekerjaan yang mengajar secara membosankan dan yang terlalu bersifat otoriter atau permisif dalam pengendalian situasi di kelas.
3. Sikap terhadap pelajaran. Anak dibesarkan oleh orang tua yang berpendapat bahwa masa anak-anak harus bahagia dan bebas, biasanya mengembangkan sikap negatif terhadap setiap kegiatan yang menyerupai kegiatan. Selama sekolah masih bermain-main saja, mereka menyukainya, tetapi dengan kenaikan kelas,

lebih banyak upaya yang dituntut untuk membuat pekerjaan rumah, ini menimbulkan rasa tidak suka akan sekolah.

4. Hubungan guru dengan murid. Kedisiplinan belajar dapat dipengaruhi oleh sikapnya terhadap guru. Jika siswa membawa konsep yang negatif terhadap guru ke sekolah, yaitu konsep yang didasarkan atas kata orang tua atau saudara, gambaran medai masa, atau bisa pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan dengan guru, sikap mereka terhadap semua guru cenderung akan negative menyebabkan siswa semakin tidak disiplin.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar menurut Winkel (2007), meliputi :

1. Faktor Fisiologis. Kondisi fisiologis dari siswa sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar pada diri siswa. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan lelah atau sakit. Anak yang kekurangan gizi, kedisiplinan belajarnya tidak sebaik dengan anak yang sehat, mereka akan lebih lekas lelah, mudah mengantuk. Kondisi fisiologis terutama kondisi panca indera pendengaran dan penglihatan sangat memegang peranan penting dalam proses belajar. Orang belajar dilakukan dengan melihat contoh atau model lewat membaca, melakukan observasi, mengamati hasil eksperimen, mendengarkan penjelasan guru, mendengar ceramah, diskusi, dan sebagainya. Karena besarnya peranan dari penglihatan dan pendengaran ini maka proses belajar-mengajar dalam lingkungan pendidikan formal banyak dipergunakan alat peraga yang dapat dilihat dan didengar. Dengan kondisi panca indera yang baik maka kedisiplinan belajar pada anak tidak akan terganggu.
2. Faktor psikologis. Faktor psikologis mencakup kemauan, motivasi, bakat, kecerdasan, dan minat. Kemauan adalah kesanggupan untuk melakukan suatu kemampuan dalam mempersepsi, mengingat, dan berpikir. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa dan hubungan-hubungan yang diperlukan dengan menyimpulkan informasi dan mengafsirkan pesan.

3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena

tentang apa yang dialami oleh subyek, seperti perilaku, persepsi, tindakan lain-lain. Peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas.

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*case study*) yang bertujuan untuk menemukan berbagai faktor atau fenomena hubungan sosial dalam situasi tertentu, melukiskan keunikan yang dialami subyek penelitian mengenai gambaran perilaku rendahnya kedisiplinan belajar pada satu siswa. Menurut Rahardjo (2017), Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Sehingga peneliti menggunakan metode case study terhadap perilaku rendahnya kedisiplinan belajar dan penanganannya pada siswa berinisial AP kelas X di SMAN 5 Enrekang secara mendalam.

3.2 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data di lapangan, sedangkan instrument pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu berupa dokumen yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil dari penelitian. Oleh karena itu kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya disini mutlak perlu dilakukan semata-mata untuk mendapatkan data yang akurat. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara kepada informan seperti siswa yang berinisial AP (pelaku rendahnya disiplin belajar), guru bimbingan dan konseling dan wali kelas. Selain itu, peneliti melakukan observasi dengan mengamati perilaku rendahnya disiplin belajar.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di SMAN 5 Enrekang yang terletak di jalan Kemakmuran No. 1 Kecamatan Baraka, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini karena berdasarkan pengamatan peneliti bahwa disini terdapat siswa yang mengalami kecenderungan rendahnya kedisiplinan belajar. Subyek dalam penelitian ini adalah seorang orang siswa kelas X di SMAN 5 Enrekang yang cenderung

berperilaku rendahnya disiplin belajar. Hal ini ditandai dengan adanya sikap terlambat mengikuti proses belajar mengajar disekolah maupun secara daring, terlambat mengumpulkan tugas atau bahkan tidak mengerjakan tugas karena waktunya lebih banyak dipakai bermain game dan membuka sisoal media, dan bahkan membuat gaduh dikelas serta sering menguap dan bahkan tertidur di kelas. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan berdasarkan observasi sebelumnya, berdasarkan pengamatan dalam lingkungan sekolah, dan berdasarkan informasi dari guru BK.

3.4 Sumber Data

Data yang ditelusuri dan dihimpun dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian yakni: 1) data umum dan konteks, menyangkut data umum dan lokasi; 2) data primer, data ini berisi segala macam data tentang pikiran para informan. Informan penelitian ini terdiri dari siswa yang memiliki perilaku rendahnya disiplin belajar, guru bk, dan wali kelas ; 3) data sekunder, data ini berisi segala macam data tentang perilaku rendahnya kedisiplinan belajar yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Lofland & moelog (2013) menyebutkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Kasus

Kasus atau siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku rendahnya kedisiplinan belajar yang diamati merupakan sumber data utama. Sumber data utama diperoleh dari hasil observasi yang kemudian dicatat melalui catatan tertulis. Peneliti menggunakan data berdasarkan kasus untuk mendapatkan informasi langsung tentang perilaku siswa yang diidentifikasi sebagai siswa yang memiliki rendahnya kedisiplinan belajar.

2. Wali kelas

Wali kelas merupakan sumber data yang memberikan informasi tentang siswa yang dapat berupa kepribadian siswa, perilaku siswa, dan pergaulan siswa saat di sekolah. Sumber data dari wali kelas diperoleh melalui wawancara yang kemudian dicatat dengan catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes.

3. Guru BK

Guru BK merupakan sumber data yang memberikan informasi tentang siswa yang dapat berupa kepribadian siswa, perilaku siswa, dan pergaulan siswa saat di sekolah. Sumber data dari

guru BK diperoleh melalui wawancara yang kemudian dicatat dengan catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes.

4. Dokumen

Dokumen merupakan sumber data tertulis yang menunjukkan informasi dasar, data pribadi, dan data terkait permasalahan siswa yang teridentifikasi sebagai rendahnya kedisiplinan belajar.

3.5 Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh menurut Tohirin (2016) sebagai berikut:

1. Tahap sebelum kelapangan, meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian dan paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti, mencakup observasi lapangan dan permohonan ijin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan sesudah penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan siswa yang bermasalah dengan rendahnya kedisiplinan belajar. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
3. Tahap analisis data, yaitu analisis data yang baik diperoleh melalui observasi, dokumen maupun wawancara mendalam dengan satu siswa di SMAN 5 Enrekang. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti, selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan dengan cara mengecek sumber data yang diperoleh dan metode perolehan data sehingga benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.
4. Tahap penulisan laporan, meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapat perbaikan saran-saran demi kesempurnaan proposal yang kemudian ditindak lanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulisan proposal yang sempurna. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan berkas.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Data Prosedur pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian, sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data dapat ditentukan oleh kualitas teknik pengumpulan data yang cukup valid. Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan kegiatan pengamatan (secara indrawi) yang direncanakan, sistematis, dan hasilnya dicatat serta dimaknai (diinterpretasikan) dalam rangka memperoleh pemahaman tentang subjek yang diamati (Rahardjo & Gudnanto, 2017:47). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan kepada siswa (AP) untuk melihat seberapa sering siswa terlambat, apakah siswa keluar dari kelas saat merasa bosan, apakah siswa membuat gaduh dalam kelas, serta seberapa serius siswa memperhatikan saat proses belajar mengajar berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan daftar pertanyaan dalam komunikasi secara verbal (tanya jawab, lisan) dan langsung bertatap muka antara interviewer (Rahardjo & Gudnanto, 2017:124). Untuk memudahkan pelaksanaan wawancara dengan subjek maka digunakan pedoman wawancara sebagai pegangan peneliti, agar wawancara terarah pada tujuan penelitian. Melalui teknik ini, konselor menjalin hubungan dengan si kasus dan subjek lainnya secara terbuka, akrab, intensif dan empati sehingga dapat diperoleh informasi yang akurat dan tidak dibuat-buat. Selanjutnya dengan wawancara si kasus, juga dapat memahami perasaan dan berbagai fenomena yang dihadapi si kasus sehingga mengalami ketergantungan.

Teknik penelitian dengan metode wawancara langsung dalam bentuk Tanya jawab dengan siswa yang mengalami kecenderungan berperilaku rendahnya kedisiplinan belajar. Adapun yang menjadi sasaran dalam prosedur ini ialah siswa (AP), guru BK, dan wali kelas. Dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang sikap siswa yang terlambat kesekolah, keluar saat bosan bosan dalam kelas, tidak masuk kelas saat pergantian pelajaran, tidak mengikuti mata pelajaran yang ia tidak sukai, membolos, tidak mengerjakan tugas, serta keterangan absensi pada siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memahami individu melalui upaya mengumpulkan data, mempelajari dan menganalisis laporan tertulis, dan rekaman audiovisual dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran yang berhubungan dengan keperluan yang dibutuhkan (Rahardjo & Gudnanto, 2017:178). Adapun yang ingin dilihat pada

prosedur ini ialah daftar absensi siswa dimana keterangan absen pada siswa AP ini sangat banyak keterangan alpa dan bolosnya sehingga siswa AP dijadikan sebagai objek dalam penelitian dan juga laporan dari beberapa guru mata pelajaran yang siswa jarang masuk pada saat jam pelajaran dimulai.

3.7 Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data yang lainnya terkumpul. Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengolah data atau biasa disebut analisis data.

Sugiyono (2012:244) menyatakan bahwa:

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Tohirin (2016) mengemukakan, “bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema”. Dari rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data pertama yang dilakukan mengorganisasikan data (Patton, 1980: 268).

Proses analisis data dimulai sejak sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis data dilanjutkan pada saat peneliti berada di lapangan sampai peneliti menyelesaikan kegiatan dilapangan. Sebelum peneliti memasuki lapangan, analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder. Ketika peneliti mulai memasuki kegiatan lapangan untuk mengumpulkan data, peneliti melanjutkan analisis data. Misalnya ketika peneliti melakukan wawancara analisis dilakukan terhadap informasi hasil wawancara. Apabila jawaban tersebut dirasa belum memuaskan, peneliti melanjutkan wawancara dengan mengajukan pertanyaan lanjutan sampai diperoleh data yang memuaskan. Berikut tahapan proses analisis data yaitu sebagai berikut :

3.7.1.1 Reduksi data, yakni peneliti melakukan proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok,

memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu terhadap data yang terkait dengan perilaku rendahnya kedisiplinan belajar di SMAN 5 Enrekang

3.7.1.2 Display (penyajian data). Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi dapat terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami pengertian dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kedisiplinan belajar pada siswa, serta upaya yang dilakukan oleh siswa untuk mengurangi perilaku rendahnya kedisiplinan belajar berdasarkan yang telah dipahami.

3.7.1.3 Kesimpulan/verifikasi, yaitu dengan melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang sudah didapatkan dan mengaitkannya dengan teori, serta dapat menjawab pertanyaan penelitian.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Disiplin belajar diperlukan karena dapat mendorong siswa belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif, melakukan hal-hal yang lurus dan benar, menjauhi hal-hal negatif. Dengan pemberlakuan disiplin belajar, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan sekolah dengan baik sehingga muncul keterampilan dalam mengatur dirinya dalam proses belajar yang berujung pada meningkatnya hasil belajar siswa dan terciptanya perilaku belajar yang baik.

Adanya disiplin belajar yang baik dalam diri siswa akan menjadikan siswa yang bersangkutan selalu siap dalam menerima pelajaran dan secara tidak langsung dapat memberi pengaruh pada prestasi belajar yang dicapai siswa dengan disiplin belajar yaitu prestasi belajarnya lebih baik dibandingkan siswa yang tidak atau kurang dalam disiplin belajar.

4.2 Gambaran Perilaku Kedisiplinan Belajar

Gambaran perilaku Kedisiplinan merupakan kebiasaan atau setiap tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama. Kebiasaan positif yang harus dipupuk dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Dalam proses belajar orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan.

Semua jadwal belajar telah disusun dengan sebaik mungkin dan kemudian mereka menaati dan melaksanakannya dengan penuh semangat. Dengan

menjadi pribadi yang disiplin, siswa diharapkan dapat memacu prestasi dalam belajarnya.. Kedisiplinan belajar diartikan sebagai tindakan yang mencerminkan ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangkah mencapai tujuan pembelajaran. Namun sebaliknya yang terjadi pada konseli AP dimana memiliki perilaku rendahnya kedisiplinan belajar yang ditandai dengan adanya sikap sering membolos, terlambat mengikuti pelajaran, membuat gaduh dikelas saat pelajaran berlangsung atau bahkan tertidur, tidak mengerjakan tugas atau bahkan mengharap tugas dari temannya

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa konseli AP mengalami rendahnya kedisiplinan rendah ditunjukkan dengan perilaku yang menyimpang dalam proses pembelajaran seperti tidak mengerjakan PR, membolos, tidak memperhatikan penjelasan guru, melanggar tata tertib sekolah.

4.3 Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplin Belajar Siswa

Disiplin belajar sangat penting, karena sikap disiplin bertujuan agar dapat menjaga dari perilaku yang menyimpang dan hal-hal yang dapat mengganggu dalam proses pembelajaran. Dengan disiplin membuat siswa terlatih dan mempunyai kebiasaan melakukan tindakan yang baik serta dapat mengontrol setiap tindakannya sehingga siswa akan taat, patuh dan tertib terhadap kegiatan belajar mengajar. Di dalam pembelajaran, disiplin sangat dibutuhkan karena tanpa adanya kesadaran melaksanakan aturan yang ditetapkan sebelumnya, pembelajaran tidak akan berjalan efektif dan optimal. Oleh karena itu, agar pembelajaran berjalan lancar maka semua siswa harus disiplin baik disiplin mentaati peraturan sekolah, disiplin mengerjakan PR, disiplin dalam mengerjakan tugas, dan disiplin dalam belajar di rumah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang mempunyai sikap disiplin yang tinggi. Disiplin adalah kunci kesuksesan, sebab dengan disiplin orang menjadi berkeyakinan bahwa disiplin membawa manfaat yang dibuktikan dengan tindakan disiplinnya sendiri. Begitu juga pada siswa harus teratur masuk kelas, harus tiba pada waktu yang sudah ditetapkan dan dengan sikap dan perilaku yang tepat pula, tidak boleh membuat onar di kelas, anak sudah harus mempersiapkan pelajarannya, mengerjakan PR dan telah menyelesaikannya dengan baik. Kewajiban-kewajiban tersebut membentuk disiplin siswa. Melalui praktek disiplin inilah kita

dapat menanamkan semangat disiplin dalam diri anak didik.

Pada konseli AP, rendahnya kedisiplinan belajar yaitu faktor sekolah dimana sikapnya terhadap pelajarannya tidak belajar dengan sungguh-sungguh dan malas masuk karena metode guru mata pelajaran yang membosankan dan hubungan guru dengan AP yang bermasalah karena guru mata pelajaran yang selalu marah-marah pada saat mengajar. Sesuai dengan pendapat Djamarah (Karwati & Priansa, 2015) yang mengungkapkan bahwa suara guru, turut mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau terlalu rendah sehingga tidak terdengar oleh siswa akan mengakibatkan suasana gaduh, bisa jadi membosankan sehingga pelajaran cenderung tidak diperhatikan. Suara guru dalam menyampaikan pembelajaran hendaknya relative rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh dan kedengarannya rileks cenderung akan mendorong siswa untuk memperhatikan pelajaran, dan tekanan suara hendaknya bervariasi agar tidak membosankan siswa. Selain itu faktor penyebab rendahnya kedisiplinan belajar AP yaitu faktor lingkungan dimana AP dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya, yaitu selalu keliuran pada malam hari.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syah (2005) yang menjelaskan bahwa faktor kedisiplinan belajar dapat dilihat dari lingkungan, suasana emosional sekolah, sikap terhadap pelajaran dan hubungan guru dan murid. Disiplin dalam hal ini, merupakan sebuah bentuk pengaruh arus balik kepada anak untuk membantunya memahami bahwa perilakunya dalam belajar itu salah dan supaya dia tidak mengulanginya lagi. Oleh karena itu, tindakan kedisiplinan bisa tersusundari sebuah kata yang tegas dan peringatan yang keras. Dengan menjalankan disiplin belajar yang kuat akan membawa perasaan yang positif bagi siswa, seperti rasa puas, rasa tenang, rasa sayang, rasa suka dan rasa gembira dalam menjalankan peraturan. Kemudian sebaliknya akan menghilangkan rasa negatif pada diri siswa seperti rasa takut, rasa marah, rasa sedih, dan rasa jengkel.

Berdasarkan pernyataan di atas permasalahan-permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, pada umumnya berasal dari siswa itu sendiri maupun yang berasal dari luar.

4.4 Upaya Penanganan Rendahnya Kedisiplinan Belajar Dengan Teknik *Self management*

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti faktor yang menjadi penyebab terjadinya rendahnya kedisiplinan belajar

konseli adalah ia sering terlambat masuk ke kelas, sering membolos terhadap pelajaran yang ia tidak sukai, tidak belajar dengan sungguh-sungguh dan malas masuk karena metode guru mata pelajaran yang membosankan dan hubungan guru dengan AP yang bermasalah karena guru mata pelajaran yang selalu marah-marah pada saat mengajar. Oleh karena itu peneliti memberikan penanganan dengan menggunakan teknik *self management*. Teknik *self management* ialah salah satu teknik dari pendekatan behavioral atau biasa dikenal juga dengan modifikasi perilaku dimana pendekatan ini mempelajari tentang tingkah laku manusia dan bertujuan untuk merubah perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif

Proses pemberian bantuan dilakukan melalui lima tahap yaitu: (a) *self-monitoring*, dilakukan untuk mengarahkan konseli mengamati dan mencatat perilaku rendahnya kedisiplinan belajar yang dilakukan. (b) *self-contracting*, dilakukan untuk membahas perencanaan/strategi yang bisa digunakan konseli untuk meningkatkan kedisiplinan belajar dimana konseli sendiri yang menentukan perencanaan/strategi yang akan digunakannya. (c) *stimulus control*, diberikan untuk mengarahkan konseli menerapkan dan melaksanakan perencanaan/strategi yang telah ditentukan sendiri dalam kesehariannya agar konseli terlatih untuk mengontrol dirinya dalam belajar. (d) *self-evaluation*, dilakukan untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi dari perencanaan/strategi yang digunakan konseli untuk meningkatkan kedisiplinan belajar. (e) *self-reward (reinforcement positive)*, dilakukan untuk memberikan *self reward* kepada diri konseli karena telah berhasil meningkatkan kedisiplinan belajar. Dan peneliti memberikan penguatan (*reinforcement positive*) kepada konseli atas usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar.

Berdasarkan intervensi yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa rendahnya kedisiplinan pada AP meningkat dimana pada awalnya AP mengikuti pelajaran sering membolos, terlambat masuk mengikuti pelajaran, tidak mengerjakan tugas, membuat gaduh dalam kelas. Kemudian perilaku rendahnya kedisiplinan belajar mulai meningkat hal ini ditunjukkan dengan: AP yang tidak lagi sering membolos, datang tepat waktu di sekolah, mengerjakan tugas, bahkan bertanya pada teman atau guru ketika ada pelajaran yang ia kurang pahami artinya AP sudah mampu meningkatkan kedisiplinan dalam belajarnya.

Setelah pemberian penanganan dengan konseling menggunakan teknik *self management*,

peneliti melakukan pemantauan sebagai upaya dalam mendampingi dan mengawasi perilaku rendahnya kedisiplinan dalam belajar pada AP. Pemantauan dilakukan dengan peneliti berkomunikasi bersama AP, hal yang dilakukan peneliti dalam pemantauan ini yaitu peneliti menanyakan tentang aktivitas AP dalam belajar setelah pemberian penanganan melalui konseling. Dimana setelah menerima penanganan melalui konseling, AP sudah tidak membolos, datang tepat waktu, mengerjakan tugas yang diberikan dan bertanya ke teman atau guru ketika ada pelajaran kurang ia pahami serta mendatangi rumah temannya ketika ada pelajaran yang tidak ia hadiri. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa telah terjadi perubahan perilaku pada AP dimana AP sudah meningkatkan kedisiplinan belajarnya dan perilaku AP tetap konsisten dan semakin meningkat saat dan setelah mengikuti konseling dengan teknik *self management* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan konseling yang dilakukan kepada AP dapat disimpulkan, bahwa teknik *self management* dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan belajar. Hal ini berarti penggunaan teknik *self management* dapat meningkatkan kedisiplinan terkhusus pada kedisiplinan belajar siswa di SMAN 5 Enrekang.

5 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 5 Enrekang pada peserta didik yang mengalami rendahnya kedisiplinan belajar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran perilaku rendahnya kedisiplinan belajar yang ditunjukkan oleh siswa AP meliputi sering membolos, terlambat datang atau tidak masuk dalam kelas saat pergantian pelajaran, tidak mengerjakan tugas, membuat gaduh dalam kelas, dan hanya mengharapkan tugas dari temannya.
2. Faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku rendahnya kedisiplinan belajar pada AP terdiri dari faktor lingkungan, faktor sekolah, faktor fisik. Faktor internal meliputi faktor motivasi. Faktor eksternal meliputi faktor gaya hidup, faktor kelompok (teman sebaya), dan faktor keluarga.
3. Penanganan perilaku rendahnya kedisiplinan belajar pada konseli dilakukan dengan menggunakan teknik *self management* yang

membantu konseli dalam mengatur dan mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih efektif melalui proses belajar tingkah laku baru. Dilaksanakan lima kali pertemuan di ruang kelas, dengan lima tahap yaitu *self-monitoring*, *self-contracting*, *stimulus control*, *self-evaluation* dan *self-reward (reinforcement positive)*. Setelah intervensi diberikan terjadi perubahan pada konseli yang telah berhasil meningkatkan kedisiplinan belajar, hal ini ditunjukkan dengan konseli: sudah tidak membolos, datang tepat waktu dan tidak terlambat lagi, mengerjakan tugas dengan sendirinya serta mencatat ataupun bertanya ke guru dan temannya ketika ada pelajaran yang ia kurang pahami

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, A. N., Sujayati, W., & Yuliani, W. (2009) EFEKTIFITAS TEKNIK SELF- MANAGEMENT UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA SMA (*Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan*), 2(1), 24-29.
- Sukmana. 2016. Hubungan antara disiplin belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan social. *Jurnal media prestasi*. Vol 5 (3): 120-122. Diakses pada tanggal 18 mei 2021.
- Anneihera .2012. *Pengertian Pendidikan* . tersedia <http://anneihera.com/artikel-pendidikan/di> akses pada tanggal 19 mei 2021
- Anonim, 2011. *Konseling Perilaku*. (online). ([http://www. One.indoskripsi.com/node/9596/](http://www.One.indoskripsi.com/node/9596/)). Diakses pada tanggal 19 Mei 2021
- Tu'u, Tulus . 2004. *Peranan disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta :Gramedia widyasarana Indonesia
- Winkel,w.s.2004. *psikologi Pendidikan dan evaluasi belajar*. JJakarta :PT . Gramedia Pustaka Utama
- Sancorella, Devita . Disiplin Belajar Ditinjau dari Faktor Internal dan Eksternal. [http :// kedisiplinan belajar siswa . Ajeng .blogspot. Com/](http://kedisiplinan.belajar.siswa.Ajeng.blogspot.Com/)diakses pada tanggal 18 mei 2021
- Sindring, Abdullah, 1994. *Koseling Behavioral*. Makassar; FIP UNM.
- Komalasari, G., Wahyuni, E. &Karsih. 2016 . *Teori dan teknik konseling* . Jakarta :PT Indeks.
- Srizal. 2010. *Management Diri*. (online). ([http://Blog. Unila.ac.ic](http://Blog.Unila.ac.ic) . Diakses 18 Mei 2021
- Marcal, A. F.,(2006) *Pengaruh motivasi belajar dan disiplin diri terhadap prestasi belajar karya siswa Timor Leste di Jakarta* . *Jurnal management publick dan bisnis* . 1 (1), 10-15\
- Muhibbin Syah . 2008 . *Psikologi Pendidikan* . Bandung ; Remadja Rosda Karya
- Siswanto . 2001 . *Pengaruh kompersasi terhadap motivasi dan dampaknya terhadap kinerja dosen(studi kasus dosen tetap fakultas ekonomi di beberapa PTS Kediri)* . tesis. Program pascasarjana Universitas Brawijaya . Malang.
- Amin , N .Z (2007). *Portofolio teknik-teknik konseling (teori dan contoh aplikasi penerapan)* : Universitas Negeri Malang .
- Alamri, Nurdjana, (2015). *Layanan Bimbingan kelompok teknik self management untuk mengurangi perilaku terlambat masuk sekolah . Studi pada siswa kelas X SMA 1 Gebong tahun 2014/2015*. Doi/10.24176/jkg.vlil.259. Retrieved from <http://Jurnal.umk.ac.id/inde.php/gusjigang/arti de/view/259> .
- Raharjo , M . 2007. *Studi kasus dalam penelitian kualitatif :konsep dan prosedurnya*.
- Skinner , B. F .(2003) *Ilmu pengetahuan dan perilaku manusia* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, A & Supriyono, 2000. *Psikologi belajar*, Solo. Rineka Cipta
- Abimayu, Soli & Samad, Sulaiman. 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar; FIP UNM
- Sugiyono . 2012 . *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung : ALFABETA